

Ilmu Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

Nur Azizah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

nurazh100300@gmail.com

Shindi Aulia

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

shindiaulia321@gmail.com

Riko

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

ariantoriko31@gmail.com

Zakiatul Munawwarah

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

zakiatulmunawwarahmuna@gmail.com

M. Juber

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau.

juberbugis@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
30-06-2025	20-07-2025	01-08-2025

ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of the dichotomy of knowledge between religious and secular sciences in the modern education system, which has led to a crisis of values in educational practice. In the Islamic educational paradigm, this separation contradicts the principle of tawhid, which regards all knowledge as part of devotion to God. The purpose of this research is to examine the concept of knowledge in the philosophy of Islamic education and to formulate an integral educational approach based on divine values. This study uses a library research method by reviewing various classical and contemporary literatures, including the works of Al-Ghazali, Ibn Sina, and Syed M. Naquib Al-Attas, as well as academic journals in the field of Islamic philosophy and education. The data were collected through literature review and analyzed descriptively and qualitatively using the philosophical approach to education. The findings show that, in Islamic thought, knowledge is sacred in nature and aims to form the insan kamil (the perfect human) who integrates intellectual, spiritual, and moral aspects. An Islamic education that focuses only on cognitive development without embedding spiritual values will produce intelligent individuals who lack direction in life. Therefore, the Islamic education curriculum must be built upon an integrative foundation that unites revelation and reason, as well as worldly and hereafter orientations.

Keyword: Knowledge, Philosophy of Islamic Education, Integration of Knowledge, Insan Kamil, Tawhid

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan modern, yang menyebabkan terjadinya krisis nilai dalam praktik pendidikan. Dalam paradigma pendidikan Islam, pemisahan tersebut bertentangan dengan prinsip tauhid yang menempatkan seluruh ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep ilmu dalam falsafah pendidikan Islam, sekaligus

merumuskan pendekatan pendidikan yang integral dan berbasis pada nilai-nilai ilahiah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer yang relevan, seperti karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Syed M. Naquib Al-Attas, serta jurnal-jurnal ilmiah di bidang filsafat dan pendidikan Islam. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan filsafat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pandangan Islam, ilmu memiliki sifat sakral dan bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki integrasi antara intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa menanamkan nilai-nilai ruhani akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi integratif, yang menyatukan wahyu dan akal, serta orientasi dunia dan akhirat.

Kata kunci: Ilmu, Falsafah Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu, Insan Kamil, Tauhid

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat untuk memahami, mengembangkan, dan membimbing realitas. Dalam konteks Islam, ilmu bukan sekadar kumpulan pengetahuan, melainkan memiliki dimensi spiritual, etis, dan transendental. Perspektif falsafah pendidikan Islam memandang ilmu sebagai cahaya (*nur*) yang berasal dari Allah SWT dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya dipahami dalam kerangka rasional dan empiris, tetapi juga dalam dimensi wahyu dan hikmah.

Seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran orientasi terhadap ilmu, di mana ilmu cenderung dijadikan alat untuk kepentingan duniawi semata, terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Hal ini menimbulkan tantangan dalam sistem pendidikan, terutama di lingkungan pendidikan Islam, karena menyebabkan terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Padahal dalam falsafah pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara keduanya karena seluruh ilmu bersumber dari Tuhan yang Maha Mengetahui.¹

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Maka dari itu, pemahaman terhadap ilmu harus dikembalikan pada kerangka falsafah pendidikan Islam yang menekankan pada integrasi antara wahyu dan akal, antara nilai dan fakta, serta antara dunia dan akhirat. Pemahaman ini

¹ Aziz, M. A. (2020). "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 134 <https://ejurnalilmiah.com/index.php/Al-Ulum/article/view/12228/pdf>

menjadi penting untuk membangun paradigma pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan mampu menjawab tantangan modernitas.

Seiring dengan derasnya arus globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, terjadi pergeseran orientasi terhadap ilmu dalam masyarakat modern. Ilmu semakin dipandang secara sekuler, semata sebagai sarana untuk memperoleh kekuasaan, kesejahteraan material, dan dominasi atas alam semesta. Nilai-nilai ilahiah yang menjadi landasan utama dalam tradisi keilmuan Islam mulai terpinggirkan. Hal ini mengakibatkan munculnya krisis epistemologi dalam dunia pendidikan Islam, yang ditandai dengan dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dianggap suci dan hanya relevan untuk kehidupan ukhrawi, sedangkan ilmu umum dianggap netral dan hanya berorientasi pada duniawi. Pandangan semacam ini sesungguhnya bertentangan dengan falsafah pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat wahyu maupun hasil ijtihad akal, merupakan manifestasi dari ilmu Allah yang tidak terbatas.²

Dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, ilmu merupakan amanah dan anugerah ilahiah yang mengandung dimensi teologis, etis, dan praksis. Ilmu tidak hanya bertujuan untuk memahami alam dan menciptakan kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta, membentuk akhlak yang luhur, serta mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat luhur, yaitu membentuk manusia paripurna (insan kamil), yakni manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.

Pemahaman terhadap ilmu dalam kerangka falsafah pendidikan Islam harus senantiasa dikembalikan kepada prinsip integrasi antara wahyu dan akal, antara nilai dan fakta, serta antara dunia dan akhirat. Ilmu yang dipisahkan dari nilai ilahiah hanya akan menghasilkan manusia yang cerdas secara teknologi tetapi miskin secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi tauhid, dengan menempatkan ilmu sebagai sarana ibadah dan pembangunan peradaban yang berkeadaban. Pendidikan tidak boleh semata-mata menjadi proses transfer pengetahuan, melainkan harus menjadi proses transformasi kepribadian yang membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Pemahaman terhadap ilmu dalam kerangka falsafah pendidikan Islam harus senantiasa dikembalikan kepada prinsip integrasi antara wahyu dan akal, antara nilai dan fakta, serta antara dunia dan akhirat. Prinsip ini bukan sekadar konsep teoritis, tetapi merupakan fondasi utama dalam membentuk sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Wahyu sebagai sumber utama kebenaran memberikan panduan nilai, arah, dan tujuan hidup manusia, sementara akal sebagai

² Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka. hlm. 45

anugerah Allah berfungsi untuk memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara rasional. Ketika keduanya disinergikan dalam proses pendidikan, maka akan lahir ilmu yang tidak hanya bernilai praktis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan moral.

Ilmu yang terpisah dari nilai-nilai ilahiah berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual namun kehilangan kompas moral dan krisis spiritual. Fenomena ini dapat terlihat dari banyaknya penyimpangan dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berpihak pada kemanusiaan dan keadilan. Dalam konteks ini, paradigma pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi tauhid, yakni keyakinan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk menuntut ilmu, adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, ilmu dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang bebas nilai (*value-free*), melainkan sarat dengan tanggung jawab etis dan sosial.³

Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai proses transformasi kepribadian (*transformation of character*). Tujuannya adalah membentuk insan kamil manusia ideal yang memiliki keseimbangan antara kekuatan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Pendidikan yang berlandaskan falsafah Islam menekankan pentingnya membentuk manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, alam, dan Tuhannya.

Dengan demikian, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan paradigma ini dalam setiap aspek pembelajarannya mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga relasi guru dan peserta didik. Hal ini menjadi pijakan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang sering kali terjebak pada aspek teknis dan instrumental, namun melupakan aspek nilai dan kebermaknaan hidup. Hanya dengan cara ini pendidikan Islam akan mampu mencetak generasi yang bukan hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeilahian.

Maka, revitalisasi makna dan peran ilmu dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat mendesak di tengah tantangan modernitas yang cenderung memisahkan antara aspek material dan spiritual. Hanya dengan pendekatan yang holistik dan integral inilah pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu yang abadi.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kembali konsep ilmu dalam perspektif falsafah pendidikan Islam, menelusuri akar-akar epistemologinya, serta

³ Al-Ghazali. (2016). *Ihya Ulumuddin* (terj.). Jakarta: Lentera. hlm. 99

⁴ Fadilah, N. (2023). "Peran Wahyu dan Akal dalam Perspektif Ilmu Islam." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, hlm. 58 <https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/859/529/1118>

implikasinya terhadap praktik pendidikan kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang holistik dan integral.

METODE

Penulisan jurnal ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilaksanakan dengan mengandalkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen keislaman klasik dan kontemporer, serta sumber-sumber akademik terpercaya lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik *Ilmu dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam*.

Metode ini dipilih karena kajian mengenai konsep ilmu dalam falsafah pendidikan Islam bersifat teoritis, filosofis, dan konseptual. Tujuan dari penggunaan studi pustaka adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam pandangan-pandangan tokoh Islam serta prinsip-prinsip filosofis yang menjadi dasar epistemologi ilmu dalam Islam, terutama dalam konteks pendidikan.⁵

Tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi Literatur yang Relevan, Penulis menelusuri dan menghimpun berbagai referensi yang berkaitan dengan falsafah pendidikan Islam, konsep ilmu menurut tokoh-tokoh muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, serta tokoh kontemporer seperti Naquib Al-Attas dan Syed Hossein Nasr. Referensi dicari melalui perpustakaan konvensional dan digital.
2. Evaluasi dan Seleksi Sumber, Penilaian dilakukan untuk menentukan tingkat validitas dan relevansi sumber literatur, dengan mempertimbangkan otoritas penulis, kesesuaian topik, serta kontribusi pemikirannya terhadap pengembangan konsep ilmu dalam Islam.
3. Pengelompokan Data, Informasi yang diperoleh dikelompokkan ke dalam tema-tema utama seperti definisi ilmu menurut Islam, tujuan ilmu dalam pendidikan Islam, integrasi antara wahyu dan akal, serta kritik terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.
4. Analisis Data, Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yakni dengan mengkaji makna mendalam dari teks, serta mengeksplorasi struktur berpikir para pemikir Islam dalam menyusun konsepsi ilmu dan aplikasinya dalam sistem pendidikan.
5. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan, Hasil kajian dari berbagai sumber disintesis ke dalam satu kerangka pemikiran yang utuh, logis, dan mendalam. Penyusunan argumentasi

⁵ Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 45

dilakukan secara reflektif untuk membangun pemahaman filosofis mengenai hakikat ilmu dalam pendidikan Islam.

Melalui pendekatan studi pustaka ini, diharapkan penulisan jurnal dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif, spiritual, dan berlandaskan tauhid. Kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan konseptual dalam merancang kurikulum, visi, dan praktik pendidikan Islam yang menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu dalam Islam

Dalam falsafah pendidikan Islam, ilmu (*'ilm*) tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi atau pengetahuan duniawi, tetapi merupakan bagian integral dari proses penghambaan kepada Allah SWT. Ilmu dipandang sebagai cahaya (*nūr*) yang menerangi akal dan hati manusia, mengantarkannya kepada kebenaran hakiki yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, ilmu bersifat sakral dan tidak bebas nilai.

Tokoh-tokoh besar dalam tradisi Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Khaldun menekankan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari akhlak dan tauhid. Al-Ghazali, misalnya, memandang ilmu sebagai sesuatu yang mendekatkan manusia kepada Allah dan menjauhkannya dari kesesatan. Dalam hal ini, ilmu harus membawa manfaat, memperkuat iman, dan menjadikan manusia lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.⁷

Dalam falsafah pendidikan Islam, ilmu (*'ilm*) dipahami tidak hanya sebagai akumulasi pengetahuan atau informasi yang bersifat duniawi, melainkan sebagai sarana pencerahan ruhani dan intelektual dalam rangka menjalankan tugas kekhilafahan di bumi. Ilmu merupakan amanah yang sakral dan tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), karena sumber utama ilmu dalam Islam adalah wahyu Ilahi yang diturunkan melalui Al-Qur'an dan ditafsirkan melalui akal sehat serta pengalaman empirik manusia.

Konsep ilmu dalam Islam mencakup dimensi epistemologis, aksiologis, dan ontologis secara terpadu. Epistemologi Islam mengakui bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari pancaindra dan rasio seperti dalam tradisi Barat, tetapi juga dari intuisi (*wijdan*) dan wahyu (*revelation*) yang menjadi pembeda fundamental dalam sistem pengetahuan Islam. Oleh karena itu, ilmu diposisikan

⁶ Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 89

⁷ Jalaluddin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. hlm. 64

sebagai *nūr* (cahaya) yang menyinari jalan kehidupan manusia menuju kebenaran sejati yang bersifat transendental.

Para pemikir besar dalam peradaban Islam seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi penting dalam membangun konsepsi integratif antara ilmu, akhlak, dan tauhid. Al-Ghazali, misalnya, dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan adab dan akhlak akan menjadi bumerang yang menjerumuskan manusia ke dalam kesombongan dan kesesatan. Ilmu dalam pandangan beliau harus membawa manfaat spiritual dan sosial, memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan dengan sesamanya.

Ibnu Sina dalam *Al-Shifa'* memadukan antara filsafat dan kedokteran dengan dimensi ketuhanan, menandakan bahwa ilmu keduniawian tetap berada dalam naungan etika Islam. Sementara itu, Al-Farabi menekankan pentingnya peran *al-mudarris* (pendidik) dalam membentuk masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*), di mana ilmu dan kebajikan menjadi fondasi utama. Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* memandang ilmu sebagai hasil dari proses sosial dan historis yang tidak terlepas dari peran agama dan moralitas dalam pembentukan peradaban.⁸

Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, ilmu harus mendekatkan manusia kepada Allah SWT, bukan menjauhkannya. Ilmu yang sejati tidak sekadar memberi keterampilan teknis atau pengetahuan kognitif, tetapi menanamkan kesadaran eksistensial tentang tugas manusia sebagai *'abd* (hamba) dan *khalifah* (pemimpin) di bumi. Oleh sebab itu, pengembangan ilmu dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai adab, etika, dan spiritualitas.

Reaktualisasi konsep ini sangat penting di era modern yang cenderung mengutamakan utilitarianisme dan sekularisme dalam pendidikan. Pendidikan Islam harus kembali menegaskan bahwa ilmu bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, kesejahteraan umat, dan keutuhan peradaban. Pendidikan yang demikian akan melahirkan insan kamil manusia paripurna yang berilmu, beriman, dan berakhlak, yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.⁹

Dikotomi Ilmu: Tantangan dalam Pendidikan Islam

Salah satu permasalahan utama dalam dunia pendidikan Islam modern adalah dikotomi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini lahir sebagai warisan kolonial dan diperparah oleh sistem pendidikan modern yang mengadopsi paradigma sekular. Ilmu eksakta,

⁸ Amin Abdullah. (2006). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 72

⁹ Zuhairini, dkk. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 86

sosial, dan teknologi dianggap sebagai ilmu umum yang bebas nilai, sementara ilmu agama diposisikan dalam ruang sempit spiritualitas dan ibadah ritual semata.

Padahal dalam falsafah pendidikan Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari satu sumber ilahiah, yaitu Allah SWT. Wahyu dan akal tidak dipertentangkan, melainkan disinergikan. Islam mengajarkan bahwa tidak ada batas antara ilmu agama dan ilmu duniawi selama keduanya digunakan dalam kerangka pengabdian kepada Allah dan memberi kemaslahatan bagi umat manusia.

Salah satu persoalan mendasar yang terus menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Islam modern adalah adanya dikotomi ilmu—sebuah pemisahan tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini tidak lahir dari epistemologi Islam yang orisinal, melainkan merupakan warisan kolonial yang merusak struktur pengetahuan umat Islam. Sistem pendidikan kolonial sengaja membangun dualisme ini guna melemahkan integrasi antara aspek spiritual dan intelektual umat Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan modern yang mengadopsi paradigma sekular turut memperkuat pemisahan ini dengan menempatkan ilmu sebagai entitas bebas nilai (*value-free*), yang lepas dari dimensi etis dan spiritual.¹⁰

Ilmu eksakta, ilmu sosial, dan teknologi cenderung diasosiasikan sebagai *ilmu umum* yang dianggap netral secara moral dan berdiri sendiri dari nilai-nilai ketuhanan. Sementara itu, ilmu agama direduksi menjadi sekadar pengajaran tentang ibadah ritual, akhlak personal, dan spiritualitas privat, sehingga kehilangan dimensi sosial dan peradaban yang seharusnya dimilikinya. Hal ini berimbas pada lahirnya lulusan pendidikan Islam yang terpecah: sebagian unggul dalam sains tapi minim kepekaan moral, sebagian lainnya mendalami agama tetapi tidak mampu merespons tantangan zaman secara ilmiah dan strategis.

Padahal, dalam falsafah pendidikan Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari satu entitas absolut, yakni Allah SWT. Islam tidak membedakan antara ilmu *syar'iyah* dan ilmu *kauniyyah* selama keduanya digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kemanfaatan bagi umat manusia. Wahyu dan akal bukan entitas yang harus dipertentangkan, melainkan dua sumber epistemologis yang saling melengkapi. Wahyu memberikan arah dan nilai, sementara akal menjadi alat untuk mengeksplorasi, memahami, dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus merekonstruksi sistem keilmuannya dengan mengintegrasikan semua disiplin ilmu dalam kerangka tauhid. Kurikulum tidak boleh hanya bersifat fragmentatif, melainkan harus dibangun secara komprehensif dan transdisipliner,

¹⁰ Latifah, L. (2022). "Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2, hlm. 42 <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/issue/view/416>

menyatukan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan agama dalam satu bangunan epistemologis Islam. Dalam konteks ini, guru dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan paradigma integratif kepada peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi insan yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur secara moral.

Dengan menghapus dikotomi ilmu dan mengembalikan orientasi pendidikan kepada nilai-nilai ilahiah, sistem pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi *insān kāmil* yang tidak hanya siap bersaing dalam dunia global, tetapi juga mampu menjaga integritas spiritual dan tanggung jawab sosial dalam setiap aspek kehidupannya.¹¹

Ilmu Sebagai Sarana Pembentukan Insān Kāmil

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu individu yang seimbang secara intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mengantarkan manusia kepada makna hidup yang lebih tinggi.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis tanpa diiringi penanaman nilai akan menghasilkan manusia yang cerdas tetapi kering secara moral dan spiritual. Di sinilah pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu dan nilai, akal dan wahyu, teori dan praktik, serta dunia dan akhirat.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia paripurna (*insān kāmil*), yaitu pribadi yang utuh dan seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, dan moral. Konsep ini menjadi puncak dari proses pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat. Dalam kerangka ini, ilmu bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk membawa manusia kepada pemahaman hakiki tentang eksistensi dirinya, tanggung jawab sosialnya, serta hubungannya dengan Sang Pencipta.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan teknis tanpa dimensi nilai, akan melahirkan individu yang mungkin unggul secara intelektual tetapi mengalami kekosongan batin dan krisis moral. Hal ini telah terbukti pada banyak kasus penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan destruktif, karena hilangnya orientasi nilai dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus mengembalikan fungsi ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.¹²

¹¹ Prasetyo, R. (2020). "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 4, hlm. 67

<https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/download/210/280/1118>

¹² Hamzah, A. (2019). "Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, hlm. 101 <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2563>

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berorientasi pada integrasi antara ilmu dan nilai, antara akal dan wahyu, antara teori dan praktik, serta antara urusan dunia dan akhirat. Kurikulum yang demikian tidak hanya akan mencetak insan akademis yang kompeten, tetapi juga insan bermoral, yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui penyusunan mata pelajaran yang memadukan konten keilmuan dengan prinsip-prinsip akhlak, strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual, serta evaluasi yang menilai aspek pengetahuan sekaligus karakter.

Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai sistem pendidikan yang berakar pada wahyu dan bertujuan melahirkan manusia yang bermakna, berilmu, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama manusia.¹³

Implikasi Falsafah Ilmu bagi Sistem Pendidikan Islam

Pemahaman terhadap ilmu dalam kerangka falsafah Islam menuntut adanya rekonstruksi sistem pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan dengan pendekatan integratif yang menghapus dikotomi keilmuan. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembina moral dan spiritual peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam juga perlu memperkuat visi dan misinya dengan orientasi pada pengembangan kepribadian yang utuh. Evaluasi pendidikan tidak hanya bertumpu pada hasil ujian akademik, tetapi juga pada pencapaian akhlak mulia, keimanan, dan tanggung jawab sosial.

Pemahaman terhadap ilmu dalam kerangka falsafah pendidikan Islam menuntut adanya rekonstruksi mendalam terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh. Hal ini mencakup perubahan paradigma dari pendidikan yang bersifat materialistik dan sekuler menuju pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid, moralitas, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Kurikulum pendidikan harus dirancang dengan pendekatan integratif dan holistik, yang tidak hanya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga menyatukan antara pengetahuan, penghayatan nilai, dan keterampilan hidup. Ilmu dalam perspektif Islam bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi umat manusia.

Dalam konteks ini, guru tidak lagi diposisikan semata sebagai penyampai informasi, tetapi harus mengambil peran sebagai pendidik sejati (murabbi), yang membina moral, akhlak, dan

¹³ Syafi'i Ma'arif. (2009). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Yogyakarta: LKiS. hlm. 134

spiritualitas peserta didik. Guru menjadi figur utama dalam mewariskan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembinaan karakter. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam hal integrasi ilmu dan nilai menjadi hal yang sangat urgen dilakukan, melalui pelatihan berkelanjutan dan pengembangan profesionalisme yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Lembaga pendidikan Islam juga perlu meninjau kembali visi dan misinya agar selaras dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Orientasi lembaga pendidikan hendaknya diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, kemuliaan akhlak, serta kepekaan sosial. Evaluasi keberhasilan pendidikan tidak boleh hanya bertumpu pada capaian kognitif atau hasil ujian akademik semata, tetapi harus mencakup indikator-indikator spiritualitas, perilaku, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat kembali menjalankan fungsinya secara utuh sebagai wahana pembentukan peradaban yang bermartabat dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.¹⁴

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah Ilmu dalam falsafah pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan yang bersifat duniawi semata, tetapi merupakan bagian dari proses pencarian kebenaran yang terhubung langsung dengan aspek ketuhanan. Dalam pandangan ini, ilmu bersifat integratif antara akal dan wahyu, antara dunia dan akhirat, serta antara nilai dan fakta. Dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan tantangan besar dalam sistem pendidikan Islam modern karena menjauhkan tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan insan kamil.

Falsafah pendidikan Islam menegaskan bahwa tujuan ilmu adalah untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses transformasi nilai dan karakter. Paradigma pendidikan Islam harus dibangun atas dasar tauhid dan kebermanfaatannya ilmu bagi kehidupan manusia dan masyarakat secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada Lembaga Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora yang telah memfasilitasi penerbitan ini.

¹⁴ Nasution, H. (2003). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan. hlm. 102

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali. (2016). *Ihya Ulumuddin* (terj.). Jakarta: Lentera.
- Amin Abdullah. (2006). *Islam dan Ilmu Pengetahuan: Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, M. A. (2020). "Integrasi Ilmu dan Agama dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Fadilah, N. (2023). "Peran Wahyu dan Akal dalam Perspektif Ilmu Islam." *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Hamzah, A. (2019). "Integrasi Nilai-nilai Spiritual dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Jalaluddin. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Latifah, L. (2022). "Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh dan Relevansinya di Era Modern." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 2.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (2003). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Prasetyo, R. (2020). "Filsafat Pendidikan Islam: Telaah terhadap Pemikiran Ibnu Khaldun." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 4.
- Syafi'i Ma'arif. (2009). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Yogyakarta: LKiS.
- Zuhairini, dkk. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.